

Perpustakaan Digital Sebagai Sarana Pendidikan Jarak Jauh

Balqis Mawaddah¹, Muhammad Zaki², Rukiah³, Syahrida Hamdini⁴,
Nur Wahyuni Barus⁵, Rasyiidha Witra Ramadhan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: balqismwddh@gmail.com¹, mhdzakia31@gmail.com²,
dinisyahrida16@gmail.com³, rukiahkiah96@gmail.com⁴,
nurwahyuniбаров6@gmail.com⁵, witra1103@gmail.com⁶

ABSTRAK

Artikel ini membahas dampak layanan be-on, yang berupa perpustakaan online dan diinisiasi oleh peneliti, pada proses belajar jarak jauh yang dirancang sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Sistem pembelajaran jarak jauh ini mengharuskan adanya komunikasi interaktif untuk menjaga koneksi antara pihak-pihak terkait dan memungkinkan penggunaan semua sumber daya yang dibutuhkan. Pembelajaran dalam program ini berlangsung secara online, dengan mengandalkan teknologi elektronik dan secara spesifik teknologi internet. Melalui layanan perpustakaan tersebut, mahasiswa dapat mengakses informasi dengan cara yang sederhana dan praktis, serta menggelar pertemuan virtual menggunakan teknologi informasi. Selain itu, mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan tanpa kehadiran langsung, memperoleh informasi tentang tugas yang diberikan, dan mengakses buku, jurnal, atau media lain melalui layanan perpustakaan daring dengan bantuan internet.

Kata Kunci : Pendidikan Jarak Jauh, Perpustakaan Digital

ABSTRACT

This article talks about how be-on services, which are online libraries created by researchers, affect the way distance learning is set up, especially because of the difficulties caused by globalisation. This distance learning system needs interactive communication to keep everyone connected and to make use of all the needed resources. Learning in this program happens online, using electronic technology, especially internet technology. Students can use this library service to easily get information and have online meetings by using technology. Students can join classes from anywhere without needing to be there in person, get details about their homework, and use the online library to find books, journals, or other materials by using the internet.

Keywords: Distance Education, Digital Library

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen esensial dalam kehidupan individu, karena penting untuk membantu manusia mengembangkan berbagai potensi dan minat. Seiring waktu, berbagai segi kehidupan semakin terimbas oleh kemajuan teknologi, termasuk pendidikan. Teknologi membawa berbagai transformasi dalam sistem pendidikan, seperti penyesuaian terhadap berbagai langkah dalam proses mengajar dan belajar (Mesra et al., 2023). Transformasi ini menghasilkan jenis pendidikan baru bernama pendidikan jarak jauh atau pembelajaran jarak jauh, yang dilakukan secara daring.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 Tahun 2020 Pasal 1, pendidikan jarak jauh adalah metode belajar mengajar dari jarak jauh menggunakan perangkat tertentu. PJJ adalah contoh dari berbagai bentuk media komunikasi yang berkembang melalui jaringan atau online. Meskipun terlihat lebih mudah dan modern, implementasi pembelajaran jarak jauh tetap memiliki tantangan, karena merupakan pembelajaran formal dengan batasan jarak dan waktu, serta tanpa interaksi langsung antara siswa dan pendidik (Ramadhanti et al., 2020). Selain itu, PJJ memerlukan media komunikasi untuk memungkinkan interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik.

Pendidikan jarak jauh dilakukan tanpa ruang kelas atau sekolah fisik, sehingga siswa tidak dapat menggunakan fasilitas sekolah langsung, termasuk perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, dalam PJJ, perpustakaan sekolah harus memiliki peran yang lebih jelas agar peserta didik dapat memanfaatkan fungsinya dengan baik. Peran perpustakaan sekolah dalam pendidikan jarak jauh perlu dipahami dengan benar oleh peserta didik, tenaga pendidik, dan orang tua agar PJJ dapat berjalan efektif seperti pembelajaran tatap muka.

Perpustakaan merupakan wadah yang menyediakan beragam data dan pengetahuan bagi siswa, mahasiswa, serta masyarakat umum. Sepanjang masa, perpustakaan mengalami kemajuan yang signifikan, bertransformasi dari sekadar tempat menyimpan koleksi buku menjadi pusat layanan informasi multifungsi. Evolusi ini mengantarkan perpustakaan ke zaman digital, tempat individu dapat mengakses layanan melalui jaringan internet atau sistem perpustakaan virtual. Layanan perpustakaan virtual ini memfasilitasi akses cepat ke buku, jurnal, dan sumber referensi, sehingga pengguna tidak perlu menghabiskan waktu lama. Lebih lanjut, layanan ini sangat esensial untuk pendidikan jarak jauh, yakni model pembelajaran online yang diselenggarakan oleh universitas dan institusi akademik.

Fenomena ini semakin populer di Amerika Serikat dan berbagai belahan dunia, dengan Business Week Online melaporkan bahwa 39 universitas menawarkan program tersebut, kebanyakan di AS. Akibatnya, layanan perpustakaan virtual mencakup area yang ekstensif, melampaui peminjaman buku, dan berfungsi sebagai pendukung efektif bagi proses pendidikan. Layanan ini memiliki peran krusial dalam pendidikan jarak jauh, mengizinkan mahasiswa dan pengajar untuk terlibat dalam pembelajaran maya dengan bantuan teknologi dan informasi.

Perpustakaan digital dengan semua fasilitas yang tersedia harus dijadikan sebagai sumber informasi belajar bagi peserta didik, bertujuan untuk menunjang kualitas proses pembelajaran jarak jauh, serta membantu dalam berbagai aspek kegiatan penugasan selama pembelajaran mandiri. Dari sini, dapat dilihat perpustakaan sebagai wadah dalam meningkatkan kualitas belajar, di mana pengalaman belajar menjadi penentu utama untuk meningkatkan literasi peserta didik serta memberikan dorongan lebih agar menjadi bahan belajar.

Penelitian tentang perpustakaan sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada penelitian yang dilakukan oleh Subrata pada tahun 2009 dalam artikelnya yang membahas perbedaan antara perpustakaan biasa dengan perpustakaan digital. Hasilnya bahwa perbedaan yang jelas antara perpustakaan manual dan perpustakaan digital terlihat dari jenis koleksinya. Perpustakaan digital tidak memerlukan ruang fisik, sementara perpustakaan manual masih membutuhkan tempat nyata. Dari segi konsep, perpustakaan digital tidak bisa dipisahkan dari koneksi internet dan perangkat teknologi, sedangkan perpustakaan manual menggunakan konsep penataan koleksi yang beragam di dalam ruangan. Dari segi waktu penggunaannya, perpustakaan digital bisa diakses kapan saja dan di mana saja, sementara perpustakaan manual hanya tersedia pada jam-jam tertentu dan lokasi yang telah ditentukan.

Sementara Sasongko & Hartanto (2015) dalam penelitiannya menggunakan metode observasi dan evaluasi dengan metode analisis HOT, yaitu Human Organization Technology, serta model fit terhadap 10 perpustakaan digital perguruan tinggi di dunia dan 10 perpustakaan digital perguruan tinggi di Indonesia dengan melihat kesesuaiannya dengan ciri khas perpustakaan digital. Hasilnya bahwa perpustakaan digital yang dibangun di perguruan tinggi memiliki karakteristik yang sesuai. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanto pada tahun 2005 itu membahas mengenai manfaat dari perpustakaan digital, masalah dan solusinya, metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan menggunakan sumber-sumber referensi. Hasilnya bahwa perpustakaan digital memudahkan dalam mencari koleksi referensi dan memudahkan proses pengutipan, meskipun masalahnya adalah kemauan pemilih untuk mengakses informasi menjadi milik umum. Solusinya adalah dengan bergabung dengan komunitas jaringan perpustakaan digital sehingga mendapatkan akses untuk membaca dan memperoleh berbagai sumber informasi secara gratis serta menambah koleksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, penulis telah meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tujuan serupa dan membandingkannya. Menurut Maysa et al. (2023) dalam penelitiannya tentang peran perpustakaan digital dalam mendukung pembelajaran jarak jauh, perpustakaan sekolah diperlukan untuk menyediakan sumber belajar yang dapat diakses kapan saja, dalam berbagai format seperti e-book, modul elektronik, dan materi multimedia. Selain itu, perpustakaan sekolah harus memastikan semua sumber yang disediakan berkualitas baik dan relevan dengan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian, dengan membatasi aktivitas hanya pada bahan-bahan yang tersedia di koleksi perpustakaan tanpa perlu terjun langsung ke lapangan. Ciri-cirinya meliputi: peneliti berinteraksi langsung dengan teks, data dari sumber pustaka sudah tersedia, dan data tersebut bersifat sekunder, di mana kondisi data tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Zed, 2004). Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, di mana jenis data yang digunakan adalah data hasil penelitian yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Perpustakaan berperan penting sebagai pendukung dalam proses belajar jarak jauh selama masa pandemi virus corona. Jenis studi penelitian ini dilakukan untuk menyusun kerangka penelitian dan memanfaatkan sumber referensi secara umum guna memperoleh data penelitian. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini meliputi menentukan topik yang diteliti, kemudian mencari serta memilih data yang relevan dengan menetapkan fokus penelitian, menganalisis sumber daya, dan mengembangkan data sesuai dengan tujuan penelitian, serta menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Digital adalah sistem yang menyediakan berbagai layanan dan materi informasi, memungkinkan pengguna mengaksesnya melalui alat digital. Layanan ini dirancang untuk memudahkan pencarian informasi dalam koleksi seperti dokumen, gambar, dan basis data dalam bentuk digital dengan kecepatan, ketepatan, dan akurasi tinggi. Perpustakaan digital tidak mandiri, tetapi terintegrasi dengan sumber lain, dan layanannya tersedia bagi pengguna global. Koleksi perpustakaan digital mencakup tidak hanya dokumen elektronik yang menggantikan cetakan, tetapi juga artefak digital yang tidak dapat direproduksi dalam format cetak. Koleksi ini berfokus pada konten informasi, dengan ragam jenis dari dokumen klasik hingga hasil penelusuran. Perpustakaan ini melayani mesin, administrator informasi, dan orang yang menggunakan data, semua untuk mendukung pengelolaan koleksi, penyimpanan, serta dukungan pencarian (Subrata, 2009).

Konsep perpustakaan digital ini diikuti oleh Kantor Kementerian Riset dan Teknologi melalui inisiatif mereka. Perpustakaan digital tersebut dimaksudkan untuk memberikan kemudahan akses kepada pengguna terhadap berbagai dokumen berisi data ilmiah dan teknologi dalam format digital yang terpadu dan lebih fleksibel. Langkah ini dijalankan untuk mendokumentasikan karya intelektual seperti tesis, disertasi, laporan riset, serta publikasi kebijakan. Target program ini meliputi unit dokumentasi dan informasi kecil di masyarakat, lembaga pemerintah, serta fokus pada institusi pemerintah dan swasta dengan informasi khusus seperti taman botani, kebun binatang, dan museum. Perbedaan "perpustakaan konvensional" dengan "perpustakaan digital" tampak pada koleksi. Koleksi digital tidak harus disimpan di lokasi fisik tunggal, berbeda dengan koleksi biasa yang ditempatkan di tempat tetap,

yakni perpustakaan. Perbedaan kedua adalah aspek konseptual. Konsep perpustakaan digital sering terkait dengan internet atau komputer, sementara perpustakaan tradisional adalah lokasi penyimpanan buku. Perbedaan ketiga, perpustakaan digital dapat digunakan oleh pengguna kapan saja dan di mana saja, sedangkan perpustakaan konvensional dibatasi oleh waktu dan lokasi, umumnya dengan jadwal operasional yang ditentukan oleh aturan organisasi perpustakaan.

Perpustakaan digital dibangun seiring dengan kemajuan teknologi. Perpustakaan sebagai institusi yang menyediakan informasi dan pendidikan, koleksinya dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, termasuk masyarakat umum, dengan jumlah koleksi yang melimpah, serta kemampuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan teknologi informasi. Dalam (Saleh, 2014) dijelaskan bahwa dalam pengembangan perpustakaan digital, terdapat beberapa elemen krusial yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Perpustakaan digital merupakan organisasi yang memiliki tujuan spesifik. 2) Perpustakaan digital memiliki berbagai fungsi dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan, atau visi dan misi organisasi tersebut. 3) Perpustakaan digital memiliki koleksi dalam bentuk file digital. 4) Perpustakaan digital dapat diakses melalui internet. 5) Perpustakaan digital memerlukan staf dengan keahlian khusus.

Dengan demikian, pustakawan memiliki tanggung jawab untuk menguasai keahlian khusus tersebut di samping keahlian yang sudah dimilikinya sebelumnya. Keahlian khusus ini tentu saja terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk perpustakaan.

Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh sering disebut sebagai metode belajar yang lebih menekankan pada pendekatan spesifik dalam pendidikan dan pelatihan, di mana peserta didik diberikan kebebasan terkait waktu dan lokasi serta ditawarkan pilihan-pilihan pembelajaran yang fleksibel (Yazdani, 2015). Pembelajaran jarak jauh juga merupakan proses penyediaan akses pembelajaran kepada peserta didik karena adanya jarak dan waktu yang tidak selaras dengan yang ditentukan oleh lembaga pendidikan atau disepakati oleh guru (Bušelić, 2012). Pembelajaran jarak jauh juga bisa diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan, meningkatkan pengalaman, dan meningkatkan belajar mandiri, yaitu cara belajar yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang atau waktu (King et al., 2001).

Karena adanya pandemi virus corona, pembelajaran jarak jauh menjadi tren baru yang semakin populer (Muhaimin, 2020). Jadi, pembelajaran jarak jauh adalah salah satu metode pembelajaran yang saat ini sedang banyak dibicarakan di Indonesia yang sedang menghadapi situasi wabah virus Corona. Dengan menggunakan model pembelajaran jarak jauh, diharapkan bisa mengurangi bahkan memutus cara penyebaran virus Corona. Karakteristik yang mewarnai dan menjadi ciri khas dari pembelajaran jarak jauh adalah bahwa tidak ada batasan terhadap ruang dan waktu.

Guru dan siswa atau pendidik dan peserta didik tidak bertemu secara langsung dan berada di tempat yang berbeda, artinya tidak ada waktu yang sama untuk pertemuan.

Jika dilihat dari perspektif dunia internasional, Amerika Serikat dengan Universitas Chicagonya sudah mengembangkan konsep pendidikan tinggi di negaranya dengan memaksa universitas untuk memiliki sistem satelit yang diperuntukkan bagi masyarakat luas. Pada saat yang sama, Universitas Columbia juga sedang mengembangkan konsep sekolah pembelajaran korespondensi. Seperti halnya Universitas Queensland di Australia yang membuka jurusan pembelajaran korespondensi. Dan Charles Wedemeyer dari Universitas Wisconsin Madison berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh adalah bentuk layanan yang efektif dalam proses belajar mengajar. Tidak ketinggalan Universitas London yang notabene "mengklaim" bahwa merekalah yang mendirikan program eksternal untuk pembelajaran jarak jauh pertama kali. (Ramadhanti, Yanda, & Yenti, 2021). Sampai saat ini sudah banyak lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia yang menerapkan model tersebut. Pembelajaran jarak jauh menjadi pilihan alternatif dalam sistem pembelajaran untuk membantu mengurangi penyebaran wabah virus Corona. Jauh sebelum terjadi wabah virus Corona di Indonesia, sebenarnya pembelajaran jarak jauh sudah dijalankan oleh Universitas Terbuka. Universitas Terbuka dengan seluruh cabangnya menggunakan teknologi sebagai metodologi dalam pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh sangat bergantung pada teknologi dan koneksi internet dalam prosesnya, yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik (Webster & Hackley, 1997). Dan harus diakui bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan suatu sistem pembelajaran yang sangat cepat berkembang, dengan perkembangannya yang pesat memberikan dampak terhadap potensi pengembangan sistem teknologi dan informasi berbasis internet. Ini menunjukkan bahwa teknologi memberikan banyak kemungkinan dan kebebasan yang besar terkait tempat, waktu, cara, serta bagaimana pengetahuan dan kesempatan belajar didistribusikan. Tentu saja dalam belajar jarak jauh dibutuhkan metode pembelajaran yang bersifat fleksibel, sehingga pembelajaran bisa dilakukan di waktu yang sama atau di waktu yang berbeda. Yang perlu diperhatikan agar pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan secara baik dan benar adalah bahwa pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan secara sinkron atau asinkron dengan orang lain.

Pembelajaran jarak jauh tidak selalu berarti berbentuk teknologi, namun yang paling penting dalam pembelajaran jarak jauh adalah bahwa tujuannya tercapai. Jadi mau menggunakan telepon, sms, ataupun menggunakan surat menyurat karena yang terpenting di antara semuanya adalah pembelajaran jarak jauh ini harus dijaga kualitasnya meskipun berada di tempat dan waktu yang berbeda. Untuk menjaga kualitas pembelajaran harus diperlukan suatu lembaga resmi yang mengatur prosedur dan prosesnya agar tetap terkendali, seperti pembelajaran yang disepakati oleh pemerintah untuk negeri dan yayasan swasta. Pembelajaran daring sebenarnya berbeda dari pembelajaran jarak jauh. Perlu ditekankan bahwa pembelajaran daring

digunakan untuk belajar jarak jauh, tetapi bukan semua yang jarak jauh itu harus dilaksanakan dengan daring. Karena pembelajaran jarak jauh juga bisa dilaksanakan secara cara konvensional seperti mengirim surat, menggunakan modul yang dibagikan, dan bahkan menggunakan buku cetak. Seperti yang diungkapkan oleh (King et al., 2001) bahwa teknologi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh bisa dilakukan dengan menggunakan buku cetak, rekaman suara, komputer, atau video.

Ada dua metode utama dalam pembelajaran jarak jauh, yakni sinkron dan asinkron, sebagaimana disebutkan oleh King et al. (2001). Metode sinkron merujuk pada proses pembelajaran di mana peserta didik harus hadir pada waktu yang telah ditetapkan, mirip dengan kelas tatap muka, meskipun pendidik dan peserta berada di lokasi yang berbeda atau bahkan berjauhan. Oleh karena itu, metode ini memerlukan penyesuaian dan penyusunan jadwal melalui promes, prota, dan kalender pendidikan. Sementara itu, metode asinkron adalah model pembelajaran jarak jauh yang tidak mewajibkan peserta hadir sesuai jadwal yang telah dibuat. Metode ini lebih menekankan pada panduan bagi peserta untuk mengakses materi sesuai dengan waktu dan kebutuhan mereka sendiri. Di sini, pendidik bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan materi pembelajaran berdasarkan jadwal yang dibuat peserta. Metode ini lebih mudah diterapkan karena tidak memaksa peserta hadir bersamaan dengan teman sekelas atau pendidik.

Dengan kata lain, metode sinkron melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan siswa melalui teknologi internet, di mana peserta wajib hadir secara simultan meskipun di tempat berbeda, seperti melalui telekonferensi atau obrolan online menggunakan aplikasi terkini untuk memastikan kelancaran pembelajaran jarak jauh. Sebaliknya, metode asinkron adalah proses interaksi yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga peserta bisa mengikuti pembelajaran di luar jam pelajaran, misalnya dengan memutar ulang rekaman materi, mengakses situs web kelas, atau melalui email. Meski demikian, dalam pembelajaran jarak jauh, baik metode sinkron maupun asinkron tetap dapat diintegrasikan ke dalam topik pembahasan tertentu.

Berbagai aspek membuat pembelajaran jarak jauh terasa menarik karena mampu memengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial. Pembelajaran jarak jauh juga terjadi karena adanya pandemi virus Corona, yang menjadikan pendidikan jarak jauh sebagai bagian penting yang tak bisa dipisahkan lagi. Sistem pendidikan di bagian dunia Barat yang sudah berkembang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengimplementasikan tujuan pendidikannya secara luas. Demikian pula dengan meningkatnya kebutuhan peningkatan keterampilan dan pelatihan. Dengan kemajuan teknologi, maka akan terjadi peningkatan rasa ingin tahu dan semangat untuk mengikuti pembelajaran secara jarak jauh. Teknologi memang penting dalam pembelajaran jarak jauh dan dianggap sebagai solusi untuk mengurangi hambatan-hambatan serta dapat meningkatkan hubungan dan pertukaran informasi antara pengajar dan siswa (Bozkurt, 2019). Perlu juga sebaiknya para peserta didik memikirkan kelemahan dan keuntungan belajar jarak jauh tersebut agar mereka

mendapatkan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan, tujuan, kekuatan, serta karir dan masa depan mereka (Sadeghi, 2019).

Pembelajaran jarak jauh memang punya sisi positif dan negatifnya sendiri. Berdasarkan penelitian Sadeghi (2019) dan Bušelić, keunggulan utamanya meliputi peningkatan aksesibilitas dan kesempatan belajar, memberikan ruang bagi siapa saja yang berminat untuk mendidik diri, serta membuka peluang perbaikan. Selain itu, metode ini bisa lebih efektif, meningkatkan kemampuan siswa, mendukung kualitas pendidikan, memberikan kenyamanan, memudahkan partisipasi, lebih terjangkau, melibatkan berbagai indra, memperkuat interaksi, dan membantu menyeimbangkan antara pekerjaan dengan pendidikan. Di sisi lain, kekurangannya tidak sedikit, seperti memerlukan perencanaan matang, adanya biaya tersembunyi, rasa monoton yang muncul, butuh waktu dan tenaga ekstra, masalah legalitas, kesulitan dalam komunikasi verbal, isolasi sosial, kesiapan sumber daya manusia yang belum merata, serta hambatan teknologi dan informasi.

Untuk menangani berbagai kekurangan ini, ada beberapa langkah yang bisa diambil, misalnya dengan merancang pembelajaran berbasis proyek seperti yang disarankan oleh Arizona, Abidin, dan Rumansyah (2020), mengembangkan sistem manajemen melalui e-learning seperti yang dilakukan Suryati (2017), membangun model pembelajaran jarak jauh berbasis web sebagaimana Nugroho (2012), memanfaatkan platform elektronik seperti yang diusulkan Pakpahan dan Fitriani (2020), atau menggunakan aplikasi Moodle untuk menjaga serta meningkatkan motivasi, minat, dan bakat siswa serta peserta didik, sesuai dengan pendapat Wicaksana (2020).

Agar inisiatif-inisiatif yang sudah disebutkan dan diajukan bisa sukses, penting bagi tenaga manusia untuk paham literasi TI dan komunikasi, karena teknologi ini jadi fondasi utama pembelajaran daring, sesuai pendapat Latip (2020). Ini semua memengaruhi seberapa baik kualitas pembelajaran jarak jauh. Lebih dari itu, ini juga krusial untuk membuat siswa dan orang tua puas, di mana siswa merasa senang karena bisa pakai teknologi dan mengerti pelajaran. Begitu juga di level lebih luas, kalau pendidik lakukan pelatihan literasi digital, itu bakal jadi keuntungan besar buat mereka dalam jalankan pembelajaran daring. Jangan lupa tingkatkan interaksi antara siswa dan guru supaya prosesnya asyik dan sesuai target. Makanya, siswa harus bisa atur waktu belajar sendiri, tetap komitmen sama jadwal, bikin rencana mandiri, dan disiplin kerjain tes biar nilai maksimal. Tambahan lagi, butuh rancangan pembelajaran daring yang perhatikan interaksi guru-siswa, siswa-materi, dan siswa-siswa (Kristanto, 2020), plus fokus pada kerja sama sebagai elemen pendukung (Munir, 2009).

Dalam pendekatan yang diterapkan selama pelaksanaan, pendidik tidak boleh menunda untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap tugas peserta didik secara rutin, serta berkomunikasi dengan mereka sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Pendidik berupaya menyediakan dan mengunggah bahan ajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik juga berusaha

mencari bahan ajar alternatif dan tidak hanya bergantung pada yang disediakan pendidik. Mereka bisa memanfaatkan perpustakaan sekolah atau perpustakaan di rumah untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar. Pendidik harus menetapkan batas waktu untuk mengatur persiapan ujian yang tepat bagi semua siswa. Selain itu, pendidik perlu memberikan banyak dukungan kepada siswa ketika mereka mulai meremehkan waktu dan usaha yang diperlukan dalam proses belajar daring. Dalam pembelajaran jarak jauh, pendidik juga dapat menyediakan materi dalam bentuk modul pembelajaran (Ramadhanti & Basri, 2014) atau Lembar Kegiatan Peserta Didik (Adib, 2020), baik cetak maupun daring. Modul tersebut membantu siswa belajar mandiri karena dirancang dengan matang agar siswa bisa belajar sendiri, baik dengan guru di sampingnya maupun tidak. Modul dianggap efektif untuk pembelajaran jarak jauh karena mendorong siswa belajar secara mandiri dan membentuk pola pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain itu, untuk memantau kemajuan belajar siswa, guru membuat alat penilaian yang dapat membantu perkembangan otak mereka agar memahami setiap langkah dan mendapatkan manfaatnya bagi siswa. Penggunaan jurnal belajar juga bisa membantu siswa, guru, dan orang tua, di mana orang tua harus mengawasi proses belajar anak di rumah. Melalui jurnal belajar, siswa dapat menunjukkan proses belajarnya sendiri sehingga bisa mengenali kelemahan dalam belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemanfaatan jurnal belajar dapat menjadi cara untuk introspeksi diri bagi siswa selama belajar dari jarak jauh. Siswa berkomitmen untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, pendidik menjalankan tugasnya sesuai rencana, dan orang tua di rumah melengkapi pendampingan anak dengan terus mengawasi saat mengerjakan tugas. Orang tua juga terus menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak selama proses belajar di rumah, seperti yang dijelaskan oleh Yoga Purandina dan Astra Winaya pada 2020. Proses pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 akan terus berjalan lancar berkat kerja sama dan dukungan timbal balik antara guru, siswa, dan orang tua (Dewi, 2020).

Kerja sama diperlukan untuk menumbuhkan semangat inovasi dan kebiasaan belajar di kalangan siswa. Melalui semangat inovasi dan budaya belajar tersebut, siswa akan mengalami kebebasan dalam proses pembelajaran. Kebebasan belajar ini juga dapat dirasakan oleh siswa dalam pembelajaran jarak jauh, asalkan mereka mampu mengobservasi secara mandiri, mengajukan pertanyaan, bereksperimen, menemukan jawaban, dan merefleksikan pembelajaran sesuai dengan situasinya. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh dapat diimplementasikan jika empat elemen pokoknya terpenuhi. Selain itu, suatu program pendidikan dapat terlaksana apabila terdapat motivasi dari semua pihak yang berkepentingan.

Peran Perpustakaan Digital dalam Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh

Situasi penyebaran virus Corona memaksa para pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih mudah dan menyenangkan, khususnya dalam kondisi saat ini. Hampir seluruh institusi pendidikan telah beralih

ke pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh, atau distance learning, memiliki karakteristik unik di mana guru dan siswa tidak berada di lokasi yang sama, terpisah oleh ruang dan waktu, tanpa jadwal pertemuan tetap. Ini bisa dilakukan secara simultan atau tidak, sehingga menuntut elemen kebebasan. Selain itu, pembelajaran ini memerlukan sarana komunikasi, yang tidak selalu harus berbasis teknologi; bahkan surat menyurat sudah cukup, asalkan pengetahuan dapat disampaikan dari pengajar ke pembelajar. Media apa pun yang digunakan—teknologi atau bukan—tidaklah krusial, yang penting adalah tercapainya tujuan komunikasi. Baik melalui telepon, SMS, atau surat, intinya adalah menjaga kualitas pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, diperlukan lembaga resmi yang mengatur prosedur pembelajaran melalui SOP yang disetujui oleh pihak terkait, seperti pemerintah sebagai regulator atau yayasan yang mengelola sekolah swasta. Berbeda dengan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran daring bukanlah sinonim untuk pembelajaran jarak, dan tidak semua pembelajaran jarak jauh harus daring. Pembelajaran daring digunakan untuk pembelajaran jarak jauh, tetapi tidak semua yang jarak jauh disebut daring, karena bisa dilakukan secara tradisional, seperti melalui surat menyurat, tugas, atau modul. Intinya, pembelajaran daring melibatkan berbagai alat untuk interaksi online, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak, melalui aplikasi atau layanan audio-visual yang menghubungkan pendidik dan peserta didik. Kunci utamanya adalah interaksi, baik sinkron maupun asinkron, sehingga pembelajaran via telepon atau video sudah cukup untuk disebut daring.

Terkait dengan waktu, meskipun pembelajaran daring tidak terikat pada lokasi tertentu, namun tetap terikat pada waktu karena pembelajaran daring ini harus diatur dalam satuan waktu yang telah disepakati oleh guru dan siswa atau sesuai jadwal pelajaran yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Pembelajaran jarak jauh merupakan metode pengajaran yang memanfaatkan berbagai cara untuk menjalankan aktivitas belajar. Pengajaran dilakukan secara terpisah (Anapratwi, Hanief, & Sanjaya, 2015) dan berlangsung di rumah dengan menggunakan fasilitas yang ada, seperti ponsel, laptop, serta jaringan data wifi atau provider lainnya. Pembelajaran jarak jauh adalah bentuk belajar mandiri yang terorganisasi dan sistematis, yang dilakukan oleh kelompok tenaga pendidik dengan tanggung jawab yang berbeda. Dalam proses pembelajaran jarak jauh, siswa dapat berpindah tempat sesuai kondisi lingkungan.

Pembelajaran jarak jauh harus dapat dilakukan di mana saja dengan cara yang efisien. Proses pembelajaran jarak jauh harus mampu memanfaatkan berbagai sumber daya, dan yang paling krusial adalah sumber daya teknologi. Berbagai teknologi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh sebenarnya merupakan komponen penting dalam belajar jarak jauh, baik berupa bahan cetak maupun audio, baik yang berbasis digital maupun manual. Terkait bahan cetak dalam pembelajaran jarak jauh, sebenarnya bisa digunakan karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan cara konvensional. Bahan pembelajaran cetak dalam pembelajaran jarak jauh memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah bahan cetak nyaman digunakan atau dibaca, hemat

biaya, dan tidak memerlukan koneksi internet. Sebaliknya, kekurangannya adalah tidak adanya interaksi langsung antara guru dan siswa.

Dalam pemanfaatan bahan ajar cetak, siswa cenderung memahami teks secara mandiri tanpa bantuan penjelasan dari guru. Pembelajaran jarak jauh yang menggunakan bahan cetak ini menuntut kemampuan belajar otonom. Perpustakaan dengan berbagai variasi, mulai dari tradisional hingga digital dan virtual, telah berkontribusi besar sebagai pusat pembelajaran atau penelitian (Nuut, 2004). Pembelajaran jarak jauh tidak dapat terpisah dari perpustakaan, karena ketersediaan sumber daya pendukung seperti buku dan informasi lengkap merupakan faktor krusial dalam proses belajar. Salah satu komponen pendukungnya adalah perpustakaan dengan berbagai jenisnya, yang menyediakan akses ke berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, bahan ajar, skripsi, tesis, disertasi, serta laporan pengabdian masyarakat. Penting untuk mengakses perpustakaan digital sebagai alat bantu belajar dan penelitian, baik yang berskala nasional maupun internasional.

Standarisasi perpustakaan saat ini telah bergeser dari koleksi rak buku fisik menuju sistem online yang memudahkan siswa mencari referensi untuk mengembangkan materi dari guru. Siswa dimanjakan dengan perpustakaan digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Realitasnya, perpustakaan kini memanfaatkan teknologi melalui perangkat elektronik berbasis web. Pengelolaannya pun telah berubah secara alami seiring kemajuan teknologi informasi, menjadi lebih fleksibel. Oleh karena itu, pustakawan perlu meningkatkan kompetensinya untuk mengikuti perkembangan perpustakaan. Dengan demikian, pelayanan terbaik dapat menumbuhkan minat baca di kalangan siswa dan pengguna perpustakaan umum, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas siswa dan kemajuan lembaga pendidikan serta negara secara keseluruhan.

Menurut artikel karya Shofaussamawati pada tahun 2016, kemajuan sebuah negara bergantung pada tingginya minat baca masyarakat, yang selaras dengan kualitas layanan dan fasilitas perpustakaan yang tersedia. Layanan perpustakaan yang unggul dan akses yang mudah akan membantu siswa mengarahkan passion mereka dalam membaca ke bidang studi spesifik yang bisa diterapkan, sehingga berkontribusi pada pembangunan peradaban di masa depan (Wijayanti, 2017) serta pelestarian budaya bangsa (Rahayu, 2019). Penggunaan perpustakaan dapat meningkatkan kualitas siswa tanpa terpengaruh oleh latar belakang budaya mereka (Saliyo, 2016). Dalam berbagai bentuk dan jenisnya, perpustakaan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca dan budaya bangsa.

Kemampuan perpustakaan digital dalam mendukung pembelajaran jarak jauh diperkuat oleh fasilitas yang komprehensif, termasuk koleksi yang lengkap, akses yang mudah, layanan gratis, kapasitas pengguna yang cukup, serta kemampuan menerima umpan balik dan kritik secara terbuka dengan komunikasi yang efektif. Terlebih di era informasi saat ini, perkembangan teknologi yang pesat mempermudah siswa mengakses berbagai informasi dan sumber referensi untuk kebutuhan belajar. Dengan demikian, keberadaan perpustakaan online memfasilitasi pembelajaran

mandiri dalam mengembangkan materi yang diberikan oleh pengajar. Orang tua juga diuntungkan, karena perpustakaan digital memudahkan mereka mendampingi anak-anak belajar secara mandiri di rumah, terutama selama pandemi virus Corona yang memberikan lebih banyak waktu bagi orang tua untuk bersama anak-anak, membimbing, dan mengajari mereka di rumah. Bagi siswa, perpustakaan digital menghemat waktu dalam menyiapkan materi ajar serta memperluas referensi yang digunakan, sehingga menjadi sumber daya yang membantu guru dalam membimbing siswa dan memperlancar tugas mereka dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Di era globalisasi saat ini, pustakawan memiliki empat tugas pokok, yakni mengumpulkan serta menyediakan akses bagi orang lain untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan sumber-sumbernya yang tersebar di seluruh dunia dalam berbagai bentuk, menambah atau memberikan nilai tambah pada informasi dan pengetahuan, menawarkan layanan daring selama 24 jam, serta memberikan pelayanan yang beragam dan terus berkembang, yang meliputi seluruh siklus pengetahuan mulai dari penyebaran, pemanfaatan, hingga penciptaan ulang melalui dokumentasi dan pengumuman resmi (Hidayat, 2016). Peran perpustakaan di zaman globalisasi kini tidak lagi sebatas sebagai gudang penyimpanan buku dan koleksi lainnya, melainkan sebagai pusat penyebaran dan penanaman ilmu pengetahuan. Pustakawan juga perlu memanfaatkan media sosial untuk membagikan informasi dan memberikan berbagai pengetahuan kepada pengguna guna meningkatkan kualitas layanan (Istiana, 2017).

Pustakawan yang mengelola layanan perpustakaan harus paham tentang literasi informasi agar dapat mengambil, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Literasi informasi melibatkan pemahaman teknologi informasi dan komunikasi, cara mengakses data yang tersusun rapi, serta teknik pencarian informasi berdasarkan data. Kriteria seorang pustakawan yang telah menguasai literasi informasi meliputi: kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, kemampuan membedakan sumber belajar yang akurat dan yang tidak, serta pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan sumber informasi; kemampuan menentukan kebutuhan informasi dan memilih lokasi informasinya; pemahaman tentang struktur dan sifat berbasis data; kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi; kemampuan menilai relevansi informasi dari berbagai sumber; kemampuan menganalisis informasi; serta kemampuan memilih, mengorganisir, mengutip, dan membuat referensi, disertai kesadaran akan hak cipta; dan kemampuan mengintegrasikan informasi yang diperoleh untuk menciptakan pengetahuan baru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan pelayanan yang baik dan bermanfaat bagi pengguna, perpustakaan harus berkembang menjadi institusi yang unggul. Perpustakaan ideal memenuhi empat kriteria utama: pengelolaannya memiliki jaringan luas, akses yang cepat dan akurat, kemampuan memberikan layanan optimal, serta koleksi buku yang komprehensif. Selain itu, perpustakaan perlu menyelenggarakan kegiatan rutin seperti diskusi mingguan,

debat bulanan, seminar tahunan, dan acara serupa untuk meningkatkan daya tarik pengunjung (Nafisah, 2016). Perpustakaan berfungsi sebagai pendukung pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, sehingga memiliki peran krusial sebagai sumber belajar, penyedia bahan ajar dan pembelajaran, yang wajib menawarkan pelayanan berkualitas tinggi dan lengkap serta memperkaya koleksinya untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna guna mencapai tujuan belajar di masa pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Perubahan metode belajar yang terjadi seiring dengan munculnya pandemi COVID-19 memaksa lembaga pendidikan untuk beralih dari pembelajaran tatap muka ke daring. Pada saat yang sama, perpustakaan sebagai pendukung dan sumber belajar juga harus beradaptasi dengan model pembelajaran jarak jauh yang diterapkan selama pandemi, sehingga perpustakaan yang awalnya hanya berupa tumpukan buku dan menggunakan pendekatan tradisional perlu bergeser ke layanan digital untuk memudahkan pengguna selama masa pandemi COVID-19. Begitu pula, tenaga pendidik dan kependidikan di institusi pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan pola dan model pembelajaran jarak jauh. Untuk memaksimalkan fungsi perpustakaan digital, siswa perlu terlibat aktif dengan meningkatkan kemampuan belajar mandiri serta memiliki kesadaran diri. Peran orang tua dalam membimbing, mengawasi, mengarahkan, dan memotivasi siswa juga sangat penting, sehingga tercipta kolaborasi yang efektif antara siswa, orang tua, dan guru untuk mencapai hasil optimal dalam peran perpustakaan digital di pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, R. S. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). Kudus: Pondok Pesantren Ath-Thullab.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i.(7), 5, 395–402.
- AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 75–82. Munir. (2009). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Anapratwi, N. P. R., Hanief, S., & Sanjaya, G. D. (2015). Aplikasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Lembaga Pendidikan Primagama Berbasis Website Responsive. JOSINFO: Jurnal Online Sistem Informasi, 1(1).
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 5(1), 64–70.
- Azzahra, N. F. (2020). Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19.

- Bozkurt, A. (2019). From distance education to open and distance learning: A holistic evaluation of history, definitions, and theories. In *Handbook of Research on Learning in the Age of Transhumanism* (pp. 252–273). IGI Global.
- Bušelić, M. (2012). Distance Learning—concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1), 23–34.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Dwiyanto, A. R. (2005). Peningkatan manfaat koleksi perpustakaan melalui perpustakaan digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 4(2).
- Hidayat, A. (2016). Rekonstruksi Peran Pustakawan Di Era Globalisasi.
- Istiana, P. (2017). Penggunaan media sosial oleh perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(1), 69–86.
- King, F. B., Young, M. F., Drivere-Richmond, K., & Schrader, P. G. (2001). Defining distance learning and distance education. *AACE Journal*, 9(1), 1–14.
- Kristanto, Y. D. (2020). COVID-19, Merdeka Belajar, dan Pembelajaran Jarak Jauh.
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116.
- Libraria, 4(2), 467–480. Hifzul Muiz, M., & Sumarni, N. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165.
- Minda Mahasiswa Indonesia: Antisipasi Resesi Dan Krisis Pangan Akibat Pandemi, 55. Ramadhanti, D., & Basri, I. (2014). Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis contextual teaching and learning (CTL) siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(3).
- Muhaimin, R. M. (2020). Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19.
- Nafisah, A. (2016). Arti penting perpustakaan bagi upaya peningkatan minat baca masyarakat. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(2).
- Nugroho, A. (2012). Pengembangan model pembelajaran jarak jauh berbasis web. *Jurnal Transformatika*, 9(2), 72–78.
- Nuut, A. (2004). The role of libraries in a knowledge-based society: Estonian and European experiences.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36.
- Rahayu, E. S. R. (2019). Peran Perpustakaan dalam Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa. *Media Pustakawan*, 24(3), 40–49.

- Ramadhan, M. A. (2020). Penerapan Farm From Home Melalui Kegiatan Vertikultur Sebagai Solusi Antisipatif Terhadap Krisis Ketahanan Pangan Akibat Pandemi Covid-19.
- Ramadhanti, D., Yanda, D. P., & Yenti, E. (2021). Peran Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 8(1).
- Sadeghi, M. (2019). A shift from classroom to distance learning: Advantages and limitations. *International Journal of Research in English Education*, 4(1), 80–88.
- Saleh, A. R. (2014). Pengembangan Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*. Saliyo. (2016). Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Dengan Berbagai Latar Belakang Budaya. *Libraria*, 4(1), 1.
- Sasongko, D., & Hartanto, R. (2015). Evaluasi perpustakaan digital perguruan tinggi berdasarkan karakteristik perpustakaan digital. *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1).
- Shofaussamawati, S. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1).